

LAPORAN AKADEMIK

**PENDAMPINGAN EKONOMI KERAKYATAN :
PELATIHAN PENGOLAHAN MANIHOT ESCULENTA YANG MELIMPAH UNTUK
UMKM YANG MAJU DAN BERKAH.**

**UIN MENGABDI DI DESAKU QARYAH THAYYIBAH
TAHUN ANGGARAN 2025**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Mengabdi di Desaku *Qaryah Thayyibah* Tahun 2025 ini disahkan oleh Lembaga
Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tanggal 15 November 2025

Pelaksana Kegiatan

Ketua : Nama Erna Herawati, M.Pd
NIDN 2023077605
Tanda Tangan

Anggota 1 : Nama Nurul Hikmah, M.Pd
NIDN 2008088802
Tanda Tangan

Anggota II : Nama Moch Sony Fauzi
NIDN 2016067601
Tanda Tagan

Anggota III : Nama Mhs Juhiran Rizqi Mawani
NIM 220204110041
Tanda Tangan

Anggota IV : Nama Mhs Zilvia Inayatul Ma'la
NIM 220602110049
Tanda Tangan

Ketua LP2M
UIN Maulana Malik Ibrahim

Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
BAB I	
PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang	4
B. Permasalahan	6
C Tujuan	7
D. Signifikansi	7
BAB II	
KERANGKA KONSEP	9
A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian	10
B. Kondisi Saat Ini Masyarakat Dampingan	12
C. Kondisi yang Diharapkan	12
D. Strategi Pelaksanaan / Metode	14
E. Kajian Teori-Teori Pengabdian	16
BAB III	
PELAKSANAAN PENGABDIAN	19
A. Gambaran Kegiatan	19
B. Dinamika Keilmuan	26
C. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan	28
BAB IV	
DISKUSI KEILMUAN	31
A. Diskusi Data	31
B. Tindak Lanjut (Follow Up)	32
DAFTAR PUSTAKA	34
Lampiran materi pengabdian	38
Penampilan data hasil Angket.....	48

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Sumberpetung terletak di Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur, merupakan salah satu desa agraris dengan potensi sumber daya alamnya yang melimpah (Tamburaka et al., 2022). Dengan kondisi geografis berupa tanah yang subur serta iklim tropis basah, desa ini sangat mendukung pertumbuhan berbagai komoditi pertanian khususnya tanaman **singkong**. Mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Mereka menjadikan singkong sebagai salah satu hasil utama yang menopang perekonomian desa jenis tanaman.

Berdasarkan data dari Kecamatan Kalipare (2023), Kalipare menempati peringkat kedua sebagai penghasil singkong terbesar di Kabupaten Malang, dengan total produksi singkong mencapai **lebih dari 40.000 ton per tahun**. Di antara desa-desa di Kalipare, Sumberpetung termasuk dalam kategori desa dengan kontribusi hasil singkong yang signifikan, karena banyak dari lahan pertanian masyarakatnya yang ditanami singkong baik secara monokultur maupun tumpangsari.



Sebagai bagian dari kegiatan penutupan KKM UIN Malang yang kami laksanakan empat bulan lalu, kami berkesempatan untuk **berkunjung langsung ke Desa Sumberpetung** dan **berdialog dengan perangkat desa**, termasuk **istri Kepala Desa**. Dalam pertemuan tersebut, kami mendapatkan **aspirasi langsung dari pihak desa** yang berharap agar kami sebagai dosen UIN Malang dapat kembali hadir dan berkontribusi nyata dalam membantu masyarakat desa. Salah satu harapan utama yang mereka sampaikan adalah **perlunya pendampingan dan pemberian pelatihan tentang pengolahan singkong**, agar hasil pertanian yang melimpah tersebut bisa diolah menjadi produk-produk bernilai ekonomi lebih tinggi dan **mendorong kemajuan UMKM lokal secara berkelanjutan**.



Pertemuan langsung kami dengan perangkat desa, khususnya istri Kepala Desa Sumberpetung, membuka mata dan hati kami akan besarnya harapan masyarakat terhadap hadirnya pendampingan dari dunia akademik. Ada keinginan kuat dari mereka untuk belajar, berkembang, dan mengubah hasil pertanian singkong

yang melimpah menjadi sumber income yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Jumlah warga Desa Sumberpetung: sekitar **4.500 jiwa** (Data BPS 2023), **Jumlah rumah tangga petani:** $\pm$ **800 KK**, **Petani aktif di sektor singkong:** sekitar **320 petani** (40% dari rumah tangga petani), **Pelaku UMKM berbasis hasil tani (non formal):** terdapat sekitar **15–20 usaha kecil** yang mengolah hasil pertanian secara sederhana, **Persentase pelaku usaha mikro perempuan:** sekitar **60%** dari total pelaku UMKM di desa.

Sebagian besar petani singkong di Sumberpetung masih menjual hasil panennya dalam bentuk **bahan mentah**, dengan harga jual yang fluktuatif, yaitu antara **Rp800–Rp1.200 per kilogram**. Kondisi ini membuat pendapatan petani tidak stabil dan rentan terhadap perubahan harga pasar. Selain itu, teknik pengolahan hasil panen masih sangat tradisional dan belum berbasis inovasi produk atau teknologi sederhana.

Wilayah desa cukup mudah diakses melalui jalur darat, meskipun beberapa jalan pertanian masih berupa tanah atau berbatu. Sumber air memadai untuk kebutuhan pertanian dan rumah tangga. Warga desa memiliki tingkat kohesi sosial yang tinggi. Tradisi gotong royong masih kuat. Partisipasi dalam kegiatan pelatihan atau program sosial cenderung baik, asalkan pendekatannya komunikatif dan melibatkan tokoh masyarakat/lokal.

Pendapatan rata-rata rumah tangga petani berkisar antara **Rp1,5 juta–Rp2,5 juta per bulan**. Namun, fluktuasi harga hasil tani menyebabkan ketidakpastian ekonomi, terutama saat panen raya singkong. UMKM di desa ini masih berskala rumahan, dengan pemasaran terbatas di lingkungan desa dan pasar tradisional sekitar.

Program "**Pelatihan Pengolahan Singkong**" sangat relevan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian masyarakat, memperluas peluang UMKM baru berbasis pangan lokal, serta memperkuat kemandirian ekonomi desa (Nurasia, Sohriati, and Nurmalasari 2022). Melalui pelatihan ini, warga diharapkan mampu menghasilkan aneka produk inovatif dari singkong seperti: Tepung Mocaf, Keripik aneka rasa (Ilmi et al. 2022), Getuk instan, Brownies Mocaf, Puding singkong sehat (Berliana et al. 2024), Aneka prozzen food berbahan singkong dan lain-lain

Selain itu, program ini mampu mendorong terciptanya **UMKM baru yang maju dan berkah**, sesuai dengan semangat pemberdayaan berbasis nilai Islam yang diusung dalam program "UIN Mengabdikan di Desaku: Qaryah Thayyibah didukung dan di berdayakan oleh keluarga-keluarga yang sakinah dan berdaya."

B. Permasalahan

Desa Sumberpetung, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, merupakan wilayah dengan potensi hasil pertanian yang melimpah, salah satunya tanaman *Manihot esculenta* atau singkong. Tanaman ini tumbuh subur di lahan kering dan menjadi salah satu komoditas unggulan masyarakat. Namun, hasil panen singkong yang berlimpah tersebut belum diolah secara optimal. Sebagian besar masyarakat masih menjual singkong dalam bentuk mentah dengan harga yang rendah dan tidak stabil, sehingga nilai ekonominya belum mampu mendorong peningkatan kesejahteraan petani dan pelaku usaha kecil di desa. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pengolahan pascapanen yang lebih inovatif agar hasil pertanian singkong dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan.

Permasalahan utama terletak pada keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah singkong menjadi produk turunan yang bernilai jual lebih tinggi. Pengolahan selama ini masih sebatas pada pembuatan gaplek atau kripik sederhana, tanpa pemanfaatan teknologi tepat guna. Padahal, singkong dapat diolah menjadi **tepung MOKAF (Modified Cassava Flour)** yang memiliki prospek besar sebagai bahan baku alternatif pengganti terigu. Melalui proses fermentasi sederhana, singkong dapat diubah menjadi tepung MOKAF yang kemudian dikembangkan menjadi beragam produk pangan, seperti roti, kue, dan camilan sehat dengan nilai ekonomi lebih tinggi. Sayangnya, masyarakat belum banyak mengetahui teknik produksi, standar kebersihan, maupun pengemasan modern yang sesuai untuk menjangkau pasar lebih luas.

Selain kendala teknis, masyarakat juga menghadapi persoalan dalam aspek kelembagaan dan pemasaran. Hingga kini, belum ada kelompok usaha bersama yang mengelola potensi singkong secara terorganisir. Keterbatasan pendampingan dan minimnya pelatihan kewirausahaan membuat motivasi masyarakat untuk berinovasi masih rendah. Padahal, jika diberikan pendampingan yang berkelanjutan, terutama dalam pengolahan singkong menjadi tepung MOKAF dan diversifikasi produknya, potensi lokal ini dapat menjadi pendorong lahirnya UMKM yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan pengolahan *Manihot esculenta* menjadi tepung MOKAF dan berbagai produk olahan turunan diharapkan menjadi langkah nyata dalam mewujudkan ekonomi kerakyatan yang maju, berkelanjutan, dan membawa keberkahan bagi masyarakat Desa Sumberpetung.

C. Tujuan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan kondisi baru yang mendukung kemandirian ekonomi masyarakat Desa Sumberpetung melalui penguatan kapasitas UMKM berbasis potensi lokal, yaitu singkong. Secara spesifik, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Meningkatkan keterampilan teknis pelaku UMKM
2. Meningkatkan kapasitas manajerial UMKM
3. Menumbuhkan kesadaran berwirausaha yang berlandaskan nilai-nilai spiritualitas dan keberkahan.
4. Membangun jejaring pendampingan berkelanjutan .

D. Signifikansi

Kegiatan pendampingan dan pelatihan pengolahan *Manihot esculenta* menjadi tepung MOKAF memiliki signifikansi yang tinggi dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Sumberpetung. Dengan potensi hasil panen singkong yang melimpah, masyarakat sebenarnya memiliki modal dasar untuk membangun ekonomi berbasis sumber daya lokal. Namun, tanpa kemampuan mengolahnya menjadi produk bernilai tambah, potensi tersebut akan terus terjebak dalam rantai produksi primer yang keuntungannya sangat kecil. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya belajar tentang teknik pengolahan tepung MOKAF, tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya inovasi dan efisiensi dalam mengelola sumber daya pertanian agar memberikan nilai ekonomi yang lebih besar.

Dari sisi sosial dan pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat wirausaha dan gotong royong di kalangan warga desa. Pelatihan ini diharapkan dapat memunculkan kelompok-kelompok usaha kecil berbasis rumah tangga yang mampu mengolah singkong secara mandiri hingga menghasilkan produk siap jual. Dengan adanya transfer pengetahuan dan teknologi tepat guna, masyarakat akan lebih percaya diri untuk menciptakan produk lokal berkualitas seperti roti, kue, dan camilan dari tepung MOKAF. Hal ini tidak hanya memperluas peluang kerja bagi ibu rumah tangga dan pemuda desa, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam membangun ekonomi kerakyatan yang berdaya saing.

Secara ekonomi, kegiatan ini juga signifikan dalam menciptakan rantai nilai baru yang berkelanjutan di tingkat lokal. Dengan mengolah singkong menjadi tepung MOKAF dan produk turunannya, masyarakat dapat memperoleh margin keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan menjual bahan mentah. Produk-produk berbasis MOKAF memiliki pasar yang luas, terutama

karena meningkatnya minat terhadap pangan lokal, bebas gluten, dan sehat. Selain itu, jika dikelola secara konsisten, usaha ini dapat berkembang menjadi unit UMKM yang mampu berkontribusi terhadap perekonomian daerah sekaligus mendukung program ketahanan pangan nasional berbasis bahan baku lokal.

Lebih jauh, kegiatan ini juga memiliki nilai strategis dalam konteks pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat. Pelaksanaan pelatihan MOKAF di Desa Sumberpetung menjadi bentuk konkret sinergi antara dunia akademik dan masyarakat akar rumput. Perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator pengetahuan dan inovasi, sementara masyarakat menjadi subjek aktif yang mengimplementasikan hasil pendampingan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memperkuat budaya ilmiah dan keberlanjutan program pemberdayaan berbasis riset dan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

BAB II KERANGKA KONSEP

A. Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Desa Sumberpetung merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berada di kawasan perbukitan dengan kondisi lahan yang sebagian besar berupa tanah kering dan ladang pertanian. Iklimnya yang cenderung panas dengan curah hujan sedang menjadikan wilayah ini cocok untuk ditanami berbagai komoditas pertanian seperti singkong (*Manihot esculenta*), jagung, dan ketela pohon. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, buruh tani, serta pelaku usaha kecil di sektor pertanian dan pangan olahan. Potensi alam yang melimpah ini menjadi modal penting bagi masyarakat untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada sumber daya lokal.

Dari sisi demografis dan sosial, masyarakat Desa Sumberpetung memiliki karakter yang guyub, religius, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Kegiatan sosial dan keagamaan berjalan cukup aktif, mencerminkan kekuatan modal sosial yang dapat mendukung berbagai program pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, tingkat pendidikan dan keterampilan sebagian warga masih tergolong sedang, sehingga perlu adanya pendampingan dan pelatihan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dalam konteks ekonomi, masyarakat umumnya masih bergantung pada hasil pertanian mentah, termasuk singkong, yang dijual langsung tanpa melalui proses pengolahan. Hal ini menyebabkan nilai tambah ekonomi dari hasil panen belum optimal dirasakan oleh para petani.

Secara ekonomi, singkong merupakan komoditas yang paling banyak dihasilkan di Desa Sumberpetung. Hampir setiap rumah tangga memiliki lahan kecil yang ditanami singkong, baik untuk konsumsi pribadi maupun dijual ke pasar tradisional. Namun, pengolahan hasil panen masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Produk olahan seperti kripik singkong, tiwul, atau gaplek dibuat dalam skala rumah tangga tanpa standar kualitas yang seragam dan tanpa pengemasan yang menarik. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pelatihan pengolahan singkong menjadi **tepung MOKAF (Modified Cassava Flour)**. Melalui inovasi ini, masyarakat diharapkan mampu mengubah hasil panen

singkong yang melimpah menjadi produk olahan bernilai jual tinggi dan memiliki daya saing di pasar.

Selain potensi pertanian, Desa Sumberpetung juga memiliki keunggulan dalam aspek sumber daya manusia yang adaptif dan terbuka terhadap inovasi. Kehadiran kegiatan pengabdian ini disambut dengan antusias oleh perangkat desa dan kelompok masyarakat karena sejalan dengan upaya pemerintah daerah untuk memperkuat sektor UMKM berbasis pertanian. Pelatihan pengolahan tepung MOKAF menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan teknologi tepat guna, meningkatkan keterampilan masyarakat, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan lokal. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan terbentuk kelompok usaha bersama yang mampu mengembangkan berbagai produk pangan inovatif berbasis singkong.

Dengan kondisi geografis yang mendukung, sumber daya alam yang melimpah, dan masyarakat yang memiliki semangat tinggi untuk maju, Desa Sumberpetung memiliki peluang besar untuk menjadi desa percontohan dalam pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis komoditas lokal. Melalui kegiatan pengabdian ini, perguruan tinggi hadir tidak hanya sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi juga mitra dalam membangun kemandirian masyarakat. Potensi singkong yang selama ini dianggap biasa, kini diarahkan untuk menjadi sumber kesejahteraan dan keberkahan bagi warga desa, sejalan dengan visi pembangunan desa yang mandiri, kreatif, dan produktif.

B. Kondisi Saat Ini Masyarakat Dampingan

Desa Sumberpetung, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, merupakan salah satu desa agraris dengan potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, khususnya dalam sektor pertanian singkong (*Manihot esculenta*). Kondisi geografisnya yang didominasi oleh lahan subur dan iklim tropis basah menjadikan wilayah ini sangat cocok untuk budidaya tanaman pangan tersebut. Berdasarkan data Kecamatan Kalipare tahun 2023, kawasan ini menempati peringkat kedua penghasil singkong terbesar di Kabupaten Malang, dengan total produksi mencapai lebih dari 40.000 ton per tahun. Desa Sumberpetung sendiri termasuk kontributor signifikan terhadap angka produksi

tersebut karena banyak petani setempat menanam singkong baik secara monokultur maupun tumpangsari dengan tanaman lain.

Sebagian besar masyarakat Sumberpetung menggantungkan kehidupan ekonomi pada hasil pertanian. Dari sekitar 4.500 jiwa penduduk, terdapat kurang lebih 800 kepala keluarga petani, di mana sekitar 40% di antaranya merupakan petani aktif di sektor singkong. Namun, meskipun potensi bahan baku melimpah, pengelolaan hasil panen masih sangat sederhana. Sebagian besar hasil singkong dijual langsung dalam bentuk mentah kepada pengepul dengan harga fluktuatif antara Rp800 hingga Rp1.200 per kilogram. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani tidak stabil dan membuat mereka rentan terhadap perubahan harga pasar yang tidak dapat mereka kendalikan.

Dari sisi ekonomi keluarga, pendapatan rata-rata rumah tangga petani berada di kisaran Rp1,5 hingga Rp2,5 juta per bulan. Angka ini belum cukup untuk menjamin kesejahteraan yang berkelanjutan, terutama saat panen raya ketika harga singkong menurun drastis. Di sisi lain, hanya terdapat sekitar 15–20 pelaku UMKM berbasis olahan hasil tani yang beroperasi di desa ini, sebagian besar dikelola oleh ibu rumah tangga dengan skala usaha rumahan. Sekitar 60% pelaku usaha kecil di Sumberpetung adalah perempuan yang memiliki semangat tinggi namun keterbatasan akses terhadap pelatihan, modal, dan pemasaran produk.

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat desa, diketahui bahwa masyarakat Sumberpetung memiliki semangat gotong royong yang kuat serta keterbukaan terhadap inovasi dan pelatihan. Kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan pelatihan pemberdayaan, biasanya mendapat sambutan baik terutama jika melibatkan tokoh lokal seperti perangkat desa, ketua PKK, atau kelompok tani. Modal sosial ini menjadi aset penting dalam pengembangan program pendampingan karena menunjukkan adanya kesiapan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses transformasi ekonomi berbasis potensi lokal.

Namun demikian, kondisi infrastruktur dan keterampilan masyarakat masih memerlukan penguatan. Beberapa akses jalan pertanian masih berupa tanah dan berbatu, sehingga menyulitkan mobilitas hasil panen ke pasar. Dari sisi pengetahuan dan teknologi, sebagian besar warga belum mengenal teknik pengolahan modern, pengemasan higienis, ataupun pemasaran digital. Keterbatasan ini mengakibatkan hasil olahan singkong yang diproduksi secara sederhana belum memiliki daya saing yang

tinggi di pasar luar desa, meskipun sebenarnya bahan baku dan tenaga kerja tersedia dalam jumlah cukup.

Selain permasalahan teknis, masyarakat juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan usaha secara manajerial. Sebagian besar pelaku UMKM belum terbiasa mencatat arus kas, menentukan harga pokok produksi, ataupun melakukan branding produk. Akibatnya, usaha yang dijalankan cenderung stagnan dan sulit berkembang menjadi usaha berkelanjutan. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan kewirausahaan yang memadukan nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam sebagai pondasi usaha yang berkah, beretika, dan berorientasi pada kebermanfaatan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat Desa Sumberpetung memiliki potensi besar untuk berkembang apabila diberikan pendampingan yang tepat dan berkelanjutan. Ketersediaan bahan baku singkong yang melimpah, semangat gotong royong yang tinggi, serta antusiasme warga terhadap kegiatan pelatihan menjadi modal utama bagi keberhasilan program ini. Melalui kegiatan “Pelatihan Pengolahan Singkong” dan pendampingan UMKM berbasis ekonomi kerakyatan, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan keterampilan teknis, memperkuat manajemen usaha, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang mandiri dan berkah, sejalan dengan visi program *UIN Mengabdi di Desaku: Qaryah Thayyibah*.

C. Kondisi yang Diharapkan

Kegiatan pendampingan ini diharapkan dapat membawa perubahan nyata bagi masyarakat Desa Sumberpetung menuju kondisi sosial-ekonomi yang lebih mandiri, produktif, dan berdaya saing. Masyarakat diharapkan tidak lagi menjual hasil panen singkong dalam bentuk mentah dengan harga rendah, tetapi mampu mengolahnya menjadi berbagai produk bernilai tambah tinggi, terutama tepung MOKAF (Modified Cassava Flour) dan olahan turunannya. Melalui peningkatan keterampilan teknis dan pemahaman terhadap konsep ekonomi kreatif, warga diharapkan dapat menciptakan produk lokal yang berkualitas, higienis, dan memiliki daya saing di pasar modern. Dengan demikian, penghasilan masyarakat dapat meningkat dan ketergantungan terhadap pengepul dapat berkurang secara bertahap.

Dari sisi pengetahuan dan keterampilan, masyarakat dampingannya diharapkan memiliki kemampuan untuk memproduksi tepung MOKAF sesuai standar yang baik — mulai dari proses fermentasi, pengeringan, penepungan, hingga pengemasan. Selain

itu, masyarakat juga diharapkan memahami strategi diversifikasi produk pangan berbasis MOKAF, seperti pembuatan kue, roti, camilan, dan aneka makanan ringan lainnya. Melalui pelatihan ini, warga desa diharapkan mampu mengembangkan produk-produk unggulan khas Sumberpetung yang tidak hanya diminati di pasar lokal, tetapi juga berpotensi menjangkau pasar regional maupun digital.

Dalam aspek kelembagaan, diharapkan terbentuk kelompok usaha bersama atau koperasi kecil yang mampu mengelola produksi dan pemasaran secara kolektif. Kelompok ini akan berfungsi sebagai wadah kolaborasi antarwarga, tempat berbagi pengalaman, serta sarana untuk memperkuat posisi tawar masyarakat dalam rantai ekonomi lokal. Melalui kerja sama yang solid, masyarakat dapat saling mendukung dalam hal permodalan, distribusi, dan promosi produk. Kelembagaan ini juga diharapkan menjadi mitra strategis bagi perguruan tinggi maupun pemerintah desa dalam keberlanjutan program pendampingan.

Dari aspek ekonomi, diharapkan muncul UMKM baru yang tumbuh dari hasil pelatihan ini, terutama yang dikelola oleh ibu rumah tangga dan pemuda desa. Kemandirian ekonomi keluarga akan meningkat, dan lapangan kerja baru dapat terbuka di tingkat lokal. Dengan meningkatnya kapasitas masyarakat dalam berwirausaha, Desa Sumberpetung berpotensi menjadi desa mandiri yang tidak hanya memproduksi bahan mentah, tetapi juga menghasilkan produk olahan dengan nilai ekonomi tinggi. Kondisi ini diharapkan dapat mendukung program pemerintah dalam penguatan ekonomi kerakyatan dan kemandirian pangan berbasis sumber daya lokal.

Dari aspek sosial, kegiatan ini diharapkan memperkuat semangat gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan antarwarga dalam mengelola potensi desa. Melalui pelatihan dan kerja kelompok, masyarakat akan belajar untuk bekerja sama, berbagi peran, dan saling mendukung satu sama lain. Peningkatan kualitas hidup warga tidak hanya diukur dari sisi ekonomi, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran kolektif untuk membangun desa yang produktif, mandiri, dan berkah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi secara harmonis.

Secara jangka panjang, kondisi ideal yang diharapkan dari program ini adalah terwujudnya Desa Sumberpetung sebagai **desa inovatif berbasis olahan singkong**, di mana masyarakat mampu mengelola sumber daya alamnya secara kreatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Desa ini diharapkan dapat menjadi

percontohan bagi wilayah lain dalam mengembangkan potensi lokal melalui pendekatan ekonomi kerakyatan yang menekankan nilai keberkahan, kemandirian, dan kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah.

D. Strategi Pelaksanaan/Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *“Pendampingan Ekonomi Kerakyatan: Pelatihan Pengolahan Manihot Esculenta yang Melimpah untuk UMKM yang Maju dan Berkah”* ini menggunakan pendekatan **ABCD (Asset-Based Community Development)** (Alinsari, 2021). Pendekatan ini berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui penggalian, penguatan, dan pemanfaatan **aset lokal** yang dimiliki oleh masyarakat, bukan berfokus pada kekurangan atau masalah yang ada. Dalam konteks kegiatan ini, **singkong (Manihot Esculenta)** dipandang sebagai aset alam yang sangat potensial, sementara **UMKM lokal** merupakan aset sosial-ekonomi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sumberpetung, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang.

Pendekatan ABCD memiliki filosofi bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan dan potensi yang dapat menjadi titik tolak untuk membangun kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak sekadar memberikan pelatihan teknis, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengenali, mengelola, dan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Dalam kegiatan ini, singkong diolah menjadi **tepung MOKAF (Modified Cassava Flour)** sebagai bahan dasar untuk menghasilkan berbagai produk olahan pangan bernilai tambah, seperti kue kering, roti, dan camilan sehat yang memiliki prospek pasar luas.

Langkah-langkah metode **ABCD** yang diterapkan dalam kegiatan ini mengacu pada tahapan menurut Rahayu dan Aziz (2022), yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Aset dan Potensi Lokal

Tim pelaksana bersama masyarakat melakukan observasi dan diskusi untuk mengenali aset utama desa, baik berupa sumber daya alam (singkong), sumber daya manusia (pelaku UMKM, petani, ibu rumah tangga), maupun aset sosial (kelompok usaha dan jaringan lokal).

2. Pemetaan Kekuatan Masyarakat

Setelah aset teridentifikasi, dilakukan pemetaan kekuatan yang dimiliki masyarakat seperti keterampilan, pengalaman, serta jejaring sosial yang mendukung kegiatan

ekonomi berbasis singkong. Pemetaan ini menjadi dasar perancangan pelatihan yang relevan dan kontekstual.

3. Pelatihan Berbasis Potensi Lokal

Tahap ini menjadi inti kegiatan, di mana masyarakat mendapatkan pelatihan teknis tentang pengolahan singkong menjadi tepung MOKAF dan produk turunannya. Pelatihan dilengkapi dengan sesi pendampingan manajemen usaha, pengemasan produk, serta strategi pemasaran sederhana agar produk lebih berdaya saing.

4. Penguatan Jejaring dan Kolaborasi

Tim pengabdian memfasilitasi jejaring antara pelaku UMKM, pemerintah desa, dan pihak terkait seperti koperasi atau lembaga keuangan mikro. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat rantai pasok dan membuka peluang pemasaran produk olahan singkong secara lebih luas.

5. Pendampingan dan Replikasi

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan program. Tim membantu masyarakat dalam memantau hasil produksi, menjaga kualitas produk, dan mengembangkan model usaha yang dapat direplikasi di dusun lain di Desa Sumberpetung.

Secara singkat Metode pelaksanaanya seperti diagram berikut :



Melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan nilai aset lokal yang dimiliki, memperkuat rasa percaya diri masyarakat, serta menciptakan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

E. Kajian Teori-Teori Pengabdian

Ekonomi kerakyatan merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekonomi. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif rakyat dalam mengelola sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Prinsip dasar ekonomi kerakyatan mencakup **keadilan, kemandirian, pemerataan, dan keberlanjutan sosial-ekonomi** (Palimbong et al., 2019). Dalam konteks pembangunan desa, ekonomi kerakyatan menjadi fondasi untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan berdaya saing, terutama melalui penguatan sektor **Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)** yang memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal.

Salah satu bentuk nyata penerapan ekonomi kerakyatan adalah **pengembangan potensi lokal berbasis komoditas unggulan desa**, seperti singkong (*Manihot esculenta*). Singkong merupakan tanaman pangan yang mudah dibudidayakan, tahan terhadap kondisi iklim kering, dan memiliki produktivitas tinggi di wilayah pedesaan. Menurut Riawati dan D.K. (2019), singkong memiliki nilai strategis dalam mendukung ketahanan pangan

nasional dan pengembangan industri berbasis agro. Kandungan karbohidrat yang tinggi menjadikan singkong sebagai bahan baku serbaguna untuk berbagai produk olahan seperti tepung MOKAF (Modified Cassava Flour), keripik, getuk, tape, hingga bioetanol. Dengan demikian, pengolahan singkong tidak hanya menjadi solusi atas **surplus hasil panen**, tetapi juga membuka peluang bisnis dan lapangan kerja baru bagi pelaku UMKM.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pelatihan dan pendampingan menjadi instrumen utama untuk meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, dan inovatif masyarakat. Penelitian Paramita, Muhlisin, dan Palawa (2018) menunjukkan bahwa **program pelatihan berbasis potensi lokal** dapat meningkatkan kemandirian UMKM serta kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan pasar. Pelatihan tidak hanya memperkenalkan teknologi baru, tetapi juga memperkuat pola pikir wirausaha (entrepreneurial mindset) yang inovatif dan kreatif. Melalui pelatihan semacam ini, masyarakat mampu mengubah bahan mentah seperti singkong menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, sehingga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan rumah tangga.

Selain aspek teknis dan manajerial, pendekatan **spiritual entrepreneurship** juga menjadi elemen penting dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat. Mranani et al. (2021) menjelaskan bahwa kewirausahaan yang berlandaskan nilai spiritual — seperti kejujuran, kerja keras, dan keberkahan — dapat menciptakan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga membawa manfaat sosial dan moral. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan dan keberkahan dalam usaha. Dengan demikian, pengembangan UMKM berbasis pengolahan singkong yang disertai nilai spiritual akan menghasilkan **wirausaha yang beretika, berdaya saing, dan berkelanjutan**.

Lebih lanjut, model pelatihan yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini mencakup tiga aspek utama: **teknis, manajerial, dan digital**. Aspek teknis meliputi pengolahan singkong menjadi tepung MOKAF dan diversifikasi produk olahan (kue, roti, camilan sehat). Aspek manajerial mencakup pencatatan keuangan sederhana, perizinan usaha, pengemasan produk, serta strategi harga. Sedangkan aspek digital mencakup pelatihan pemasaran online dan branding melalui media sosial agar produk masyarakat Desa Sumberpetung dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Pendekatan tiga aspek ini

diharapkan mampu membawa UMKM lokal menuju **transformasi ekonomi berbasis inovasi dan teknologi**.

Pendekatan pemberdayaan yang digunakan adalah **ABCD (Asset-Based Community Development)**, yaitu strategi pembangunan yang berfokus pada kekuatan dan potensi yang sudah dimiliki masyarakat (Rahayu & Aziz, 2022). Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah (*needs-based approach*), metode ABCD menekankan pada penggalan aset alam, manusia, sosial, dan ekonomi yang telah ada untuk dikembangkan menjadi kekuatan produktif. Dalam konteks ini, singkong sebagai aset alam dan UMKM sebagai aset sosial menjadi titik tolak utama untuk mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat.

Dengan mengintegrasikan teori ekonomi kerakyatan, pendekatan ABCD, dan pelatihan berbasis spiritual entrepreneurship, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menciptakan **ekosistem ekonomi desa yang berkelanjutan dan berkeadilan**. Masyarakat tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga pengetahuan untuk mengelola usaha secara mandiri, etis, dan produktif. Model ini sekaligus menjadi bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui transfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keberkahan dalam praktik ekonomi kerakyatan.

BAB III

PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. Gambaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk *“Pendampingan Ekonomi Kerakyatan: Pelatihan Pengolahan Manihot Esculenta yang Melimpah untuk UMKM yang Maju dan Berkah”* merupakan kelanjutan dari kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang sebelumnya telah dilakukan di Desa Sumberpetung, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Kegiatan ini lahir dari hasil observasi lapangan dan diskusi panjang antara tim pengabdian dengan pihak desa yang menginginkan keberlanjutan program pendampingan pasca-KKM. Melalui pengamatan langsung terhadap potensi wilayah dan keterlibatan masyarakat, tim menemukan bahwa Desa Sumberpetung memiliki hasil panen singkong yang sangat melimpah namun belum termanfaatkan secara optimal sebagai sumber ekonomi produktif.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan **survei lokasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat**. Survei dilakukan jauh sebelum kegiatan utama dilaksanakan, karena tim pengabdian telah memiliki kedekatan dengan masyarakat desa melalui program KKM sebelumnya. Dalam kunjungan awal tersebut, tim berdialog langsung dengan Kepala Desa Sumberpetung, Bapak Hamim, dan Ibu Kepala Desa, Ibu Ani, guna menggali informasi mengenai potensi lokal serta tantangan ekonomi masyarakat setempat. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat, terutama ibu rumah tangga, masih menjual singkong mentah dengan harga rendah kepada pengepul. Kondisi ini mendorong munculnya gagasan untuk melakukan pelatihan pengolahan singkong menjadi produk bernilai tambah.

Berdasarkan hasil survei dan komunikasi tersebut, pihak desa melalui Ibu Kepala Desa secara resmi **mengajukan permintaan agar program pengabdian ini dijadikan tindak lanjut berkelanjutan** dari kegiatan KKM. Permintaan ini disambut positif oleh tim pengabdian yang kemudian menyusun proposal kegiatan bertema pemberdayaan ekonomi kerakyatan berbasis potensi lokal. Proposal tersebut diajukan ke pihak kampus dan mendapatkan persetujuan, menandai langkah awal dimulainya proses koordinasi teknis antara tim dosen pengabdi dan pemerintah desa. Sinergi antara perguruan tinggi dan

desa menjadi landasan penting agar program ini tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi berlanjut menjadi program berkelanjutan.

Tahap selanjutnya adalah **koordinasi internal tim dan perencanaan teknis kegiatan**. Tim pengabdian melakukan rapat koordinasi untuk membagi tugas, menyiapkan materi pelatihan, dan menentukan jadwal pelaksanaan. Dalam tahap ini, tim juga berkoordinasi kembali dengan Ibu Kepala Desa untuk memastikan kesiapan tempat dan peserta. Balai Desa Sumberpetung dipilih sebagai lokasi utama kegiatan karena mudah diakses dan representatif untuk kegiatan pelatihan kelompok. Selain itu, desa membantu menyiapkan peserta, peralatan pendukung, serta kebutuhan logistik agar kegiatan dapat berjalan lancar.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pada tanggal 30 Agustus 2025, tim kami juga melakukan upaya sosialisasi dengan menyebarkan *flyer* kegiatan pelatihan pengolahan *Manihot Esculenta*. Penyebaran *flyer* ini dilakukan beberapa hari sebelumnya, baik secara langsung kepada masyarakat maupun melalui perantara perangkat desa dan ibu-ibu PKK. Tujuannya adalah agar informasi kegiatan dapat tersebar luas dan masyarakat, khususnya para pelaku UMKM serta ibu rumah tangga di Desa Sumberpetung, dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Melalui langkah ini, kami ingin memastikan bahwa pelatihan benar-benar diikuti oleh warga yang membutuhkan dan memiliki minat untuk mengembangkan potensi lokal secara produktif.



Setelah semua persiapan administratif dan teknis selesai, kegiatan ini dilaksanakan pada **tanggal 30 Agustus 2025** di Balai Desa Sumberpetung. Kegiatan ini dihadiri langsung oleh Bapak Kepala Desa, Bapak Hamim, dan Ibu Kepala Desa, Ibu Ani, yang sekaligus membuka acara secara resmi. Peserta kegiatan berjumlah **sekitar 50 orang ibu-ibu anggota PKK**, yang merupakan perwakilan dari berbagai dusun di Desa Sumberpetung. Kehadiran mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pelatihan ini, karena sebagian besar peserta memiliki pengalaman langsung dalam menanam atau mengolah singkong untuk konsumsi rumah tangga.



Pada sesi pertama pelatihan, tim pengabdian memberikan **materi pengantar mengenai potensi ekonomi Manihot Esculenta (singkong)**. Peserta diajak memahami bahwa singkong bukan sekadar bahan pangan tradisional, tetapi juga memiliki nilai strategis jika diolah menjadi produk olahan bernilai jual tinggi. Dalam sesi ini, dijelaskan berbagai contoh produk yang bisa dihasilkan, seperti tepung MOKAF, keripik, kue, dan makanan ringan lainnya. Penjelasan disampaikan secara interaktif agar peserta dapat langsung berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam mengolah singkong dan peluang usaha yang mungkin dikembangkan.

Sesi kedua berfokus pada **materi spiritual entrepreneurship** atau nilai-nilai keberkahan dalam berwirausaha. Tim menjelaskan bahwa kesuksesan usaha tidak hanya bergantung pada modal dan keterampilan, tetapi juga pada **niat yang baik, kejujuran, kerja keras, dan keberkahan dalam setiap proses bisnis**. Materi ini diterima dengan sangat baik oleh peserta, karena menyentuh aspek moral dan spiritual yang dekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Para peserta juga diajak untuk menumbuhkan semangat gotong royong, saling mendukung, dan menjadikan usaha olahan singkong sebagai sarana memperkuat ekonomi keluarga dengan nilai-nilai keberkahan.

Kegiatan pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga **dilengkapi dengan sesi praktik dan diskusi ide usaha**. Peserta diajak berbagi pengalaman dan merancang bersama jenis produk olahan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi pasar lokal. Dari hasil diskusi, muncul beberapa ide usaha seperti pembuatan tepung MOKAF skala rumah tangga, pembuatan keripik singkong aneka rasa, serta produk camilan berbasis singkong yang dikemas secara menarik untuk dijual di pasar atau media sosial. Pendampingan



semacam ini dirancang untuk menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri peserta agar mampu mengembangkan usaha secara mandiri.

Dari hasil pelaksanaan pelatihan, tampak bahwa **antusiasme dan semangat belajar peserta sangat tinggi**. Banyak peserta yang menyampaikan bahwa kegiatan semacam ini sangat dibutuhkan, karena selama ini mereka belum pernah mendapatkan pelatihan teknis dan manajerial secara langsung. Dukungan penuh dari pemerintah desa dan partisipasi aktif ibu-ibu PKK menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam upaya membangun ekonomi desa berbasis potensi lokal.

Dalam kegiatan pelatihan pengolahan *Manihot Esculenta* di Balai Desa Sumberpetung, tim kami juga menyiapkan sesi *door prize* sebagai bentuk apresiasi bagi ibu-ibu yang aktif dan mampu menjawab pertanyaan setelah penyampaian materi. Hal ini kami lakukan dengan tujuan agar suasana pelatihan tidak monoton, tetapi lebih hidup dan menyenangkan. Melalui sesi ini, para peserta tampak semakin antusias dalam menyimak penjelasan, baik tentang ide-ide kreatif pengolahan singkong maupun materi mengenai prinsip keberkahan dalam usaha.

Selain menjadi sarana untuk menguji pemahaman peserta, kegiatan *door prize* ini juga menjadi momen kebersamaan yang penuh kehangatan. Tawa dan semangat para ibu-ibu PKK saat menerima hadiah sederhana mencerminkan suasana yang hangat dan penuh kebahagiaan. Kami berharap, selain mendapatkan ilmu baru, para peserta juga merasakan kebersamaan dan motivasi untuk terus berinovasi dalam mengembangkan potensi hasil bumi desa mereka secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian bersama pemerintah desa merencanakan **program lanjutan berupa pendampingan produksi dan pemasaran produk olahan singkong**. Tahapan berikutnya akan diarahkan pada pembentukan kelompok usaha bersama serta pelatihan lanjutan mengenai pengemasan, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan sederhana. Diharapkan kegiatan ini menjadi langkah awal menuju terbentuknya UMKM mandiri di Desa Sumberpetung yang mampu menghasilkan produk unggulan berbasis singkong dan berdaya saing tinggi.



Pada hari Sabtu, tanggal **1 November 2025**, kami menyelenggarakan kegiatan **praktek langsung pembuatan Tepung Mocaf** yang bertempat di **Balai Desa Sumber Petung**. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar **60 peserta dari kalangan ibu-ibu PKK** yang sangat antusias untuk mengikuti pelatihan. Suasana balai desa tampak hidup dan

penyuh semangat, mencerminkan kebersamaan dan semangat belajar masyarakat desa dalam meningkatkan keterampilan pengolahan pangan lokal.

Acara diawali dengan **karaoke islami bersama** sambil menunggu kehadiran peserta lainnya. Lagu-lagu bernuansa religi membuat suasana menjadi hangat dan menyenangkan. Setelah semua peserta hadir, kegiatan dibuka secara resmi oleh **MC dari Ibu PKK Desa Sumber Petung**, dilanjutkan dengan menyanyikan **lagu Indonesia Raya dan Mars PKK** sebagai bentuk semangat nasionalisme dan penguatan peran perempuan dalam pembangunan desa.

Sesi sambutan diawali oleh **Ibu Kepala Desa, Bu Ani**, yang menyampaikan apresiasi tinggi atas terselenggaranya kegiatan ini. Beliau berharap, pelatihan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi ibu-ibu PKK dan menjadi langkah awal dalam mengembangkan potensi ekonomi masyarakat desa. Sambutan berikutnya disampaikan oleh **Tim Qoryah Thoyyibah 2025 UIN Malang** yang diwakili oleh **Ibu Erna Herawati, M.Pd.**, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam menciptakan kemandirian pangan dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Acara dilanjutkan dengan **penyampaian materi oleh narasumber utama**, yaitu **Ibu Fevy**, seorang ahli di bidang tata boga yang datang langsung dari Surabaya. Dalam penyampaian materinya, beliau menjelaskan secara detail tentang **proses pembuatan tepung mocaf (Modified Cassava Flour)** mulai dari tahap pengupasan singkong, fermentasi, pengeringan, hingga proses penggilingan. Menariknya, kali ini kami menggunakan **alat sederhana berupa blender**, agar ibu-ibu dapat dengan mudah mempraktikkan kembali di rumah masing-masing tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain memberikan panduan teknis, **Ibu Fevy juga memaparkan tentang cara memilih singkong yang baik dan aman untuk dikonsumsi.** Beliau mengingatkan agar peserta berhati-hati dalam memilih bahan baku, karena beberapa jenis singkong mengandung **sianida** yang dapat berbahaya bagi tubuh bila tidak diolah dengan benar. Penjelasan ini membuka wawasan baru bagi para peserta yang sebelumnya belum mengetahui pentingnya seleksi bahan dasar dalam pengolahan pangan.

Setelah sesi materi selesai, acara semakin meriah dengan diadakannya **door prize interaktif.** Pertanyaan yang diajukan seputar **materi pengolahan singkong (Manihot esculenta), peran PKK,** dan topik seputar kemandirian pangan desa. Antusiasme ibu-ibu luar biasa tinggi—mereka berebut untuk menjawab pertanyaan dengan semangat dan tawar riang. Suasana belajar yang awalnya formal berubah menjadi akrab, menyenangkan, dan penuh kekeluargaan.

Dalam kesempatan itu pula, kami memanfaatkan sesi door prize sebagai momen **pengisian angket kepuasan peserta** terhadap pendampingan yang telah kami lakukan. Berdasarkan hasil angket yang terkumpul, **rata-rata peserta merasa sangat puas** dengan pelatihan ini. Mereka merasa ilmu yang diperoleh sangat bermanfaat dan mudah dipraktikkan, bahkan banyak yang menyampaikan keinginan agar kegiatan seperti ini bisa dilanjutkan di masa mendatang.



Sebagai penutup, kami menyampaikan harapan agar **tahun depan kegiatan serupa dapat dilanjutkan dengan fokus pada aspek pemasaran tepung mocaf.** Saat ini di Desa Sumber Petung memang belum terbentuk **UMKM resmi,** namun semangat dan potensi masyarakat sudah sangat besar. Dengan dukungan berkelanjutan, pelatihan ini diharapkan menjadi cikal bakal tumbuhnya usaha lokal yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat melalui inovasi pangan berbasis singkong. *MasyaAllah,* kegiatan hari itu benar-benar penuh berkah dan membawa semangat baru bagi ibu-ibu PKK Desa Sumber Petung.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjadi bentuk implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat **ekonomi kerakyatan berbasis aset lokal dan nilai keberkahan**. Melalui kolaborasi antara akademisi dan masyarakat desa, program ini diharapkan mampu menciptakan perubahan sosial-ekonomi yang berkelanjutan dan menjadikan Desa Sumberpetung sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal di wilayah Malang Selatan.

B. Dinamika Keilmuan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *Pendampingan Ekonomi Kerakyatan: Pelatihan Pengolahan Manihot Esculenta untuk UMKM yang Maju dan Berkah* tidak hanya menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat, tetapi juga wadah penerapan dan pengembangan keilmuan lintas disiplin. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa mengintegrasikan berbagai bidang ilmu seperti psikologi, pendidikan, dan ekonomi untuk menciptakan model pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan. Sinergi antara teori akademik dan praktik lapangan menjadi fondasi penting dalam merumuskan strategi pendampingan yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Sumberpetung.

Dari sisi keilmuan psikologi, kegiatan ini merepresentasikan penerapan teori motivasi, komunikasi efektif, serta pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis empati. Proses interaksi dengan peserta pelatihan, terutama ibu-ibu PKK, menuntut kemampuan fasilitator untuk memahami kondisi sosial-emosional masyarakat desa agar materi pelatihan dapat diterima dengan baik. Pendekatan humanistik digunakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar pada peserta, sehingga mereka merasa memiliki potensi besar untuk berkembang dan mandiri secara ekonomi.

Dari perspektif pendidikan, kegiatan ini menegaskan pentingnya konsep *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima ilmu, melainkan subjek aktif yang terlibat langsung dalam praktik pengolahan singkong. Proses pelatihan disusun dengan pendekatan *learning by*

doing, di mana setiap peserta diberi kesempatan untuk mencoba, berkreasi, dan berdiskusi. Pendekatan ini memperkuat nilai-nilai edukatif dalam pengabdian masyarakat, karena pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran teori, tetapi langsung terinternalisasi melalui pengalaman nyata.

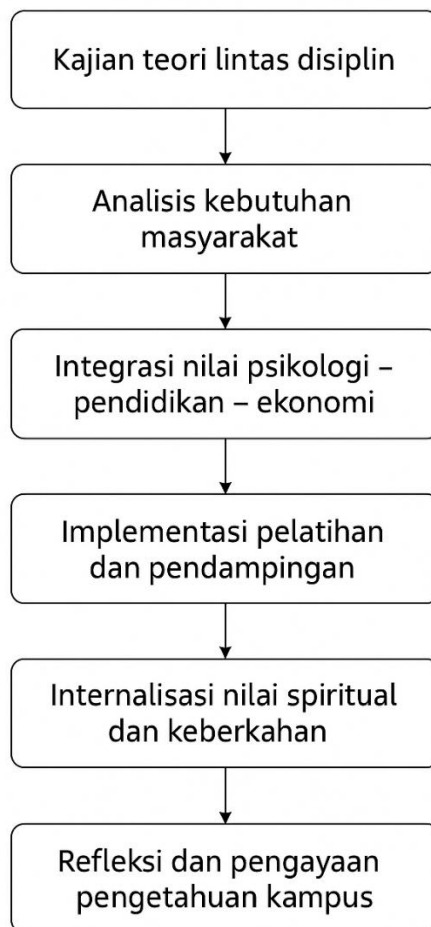
Dari sudut pandang ekonomi, kegiatan ini menjadi bentuk konkret penerapan konsep ekonomi kerakyatan yang menekankan kemandirian dan keadilan sosial. Tim pengabdian berupaya memperkuat potensi lokal melalui pelatihan pengolahan singkong menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti keripik, tape, dan tepung mocaf. Pendekatan ini sejalan dengan teori pengembangan UMKM berbasis potensi daerah yang menekankan inovasi, efisiensi, serta pemberdayaan sumber daya manusia lokal sebagai motor penggerak utama ekonomi desa.

Selain itu, dinamika keilmuan juga tercermin dari integrasi nilai spiritual dalam kegiatan pelatihan. Tim pengabdian berupaya menanamkan nilai-nilai keberkahan, kejujuran, dan etika bisnis islami kepada peserta pelatihan. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari keuntungan materi, tetapi juga dari seberapa besar usaha tersebut membawa kemaslahatan bagi pelaku dan masyarakat sekitarnya. Hal ini selaras dengan prinsip *spiritual entrepreneurship* yang memadukan aspek ekonomi dengan nilai-nilai moral dan sosial.

Secara keseluruhan, dinamika keilmuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan juga laboratorium ilmiah yang mempertemukan teori dan praktik secara harmonis. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat, tetapi juga memperkaya wawasan akademik melalui refleksi atas realitas sosial di lapangan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi jembatan antara dunia kampus dan masyarakat dalam membangun pengetahuan yang aplikatif, relevan, dan berkelanjutan.

Dinamika ini secara singkat tergambar dalam flow chart berikut:

Dinamika Keilmuan



C. Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan

Pendampingan ekonomi kerakyatan melalui pelatihan pengolahan *Manihot Esculenta* di Desa Sumberpetung menghasilkan teori baru yang bersifat aplikatif dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal. Teori ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan tidak hanya dapat bertumpu pada sumber daya alam, tetapi juga pada potensi sosial dan spiritual masyarakat yang mendukungnya. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), proses pendampingan menunjukkan bahwa kekuatan lokal dapat dioptimalkan apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, teori yang muncul

adalah pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai *subjek*, bukan hanya *objek*, dalam setiap kegiatan pengembangan ekonomi.

Kedua, teori ini menyoroti keterpaduan antara aspek teknis dan nilai spiritual dalam pengembangan UMKM berbasis pangan lokal. Pelatihan pengolahan singkong menjadi tepung mocaf dan berbagai produk olahan bernilai jual tinggi bukan sekadar proses peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga proses pembentukan mental dan etika kewirausahaan yang berlandaskan nilai keberkahan. Dengan kata lain, keberhasilan ekonomi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kesadaran spiritual dalam mengelola usaha dengan jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Inilah yang kemudian dapat dirumuskan sebagai *Teori Sinergi Tekno-Spiritual dalam Pengembangan Ekonomi Kerakyatan*.

Ketiga, hasil pendampingan ini juga memunculkan teori tentang *transformasi sosial melalui pelatihan partisipatif*. Selama proses pendampingan, terlihat bahwa pelatihan yang dirancang secara partisipatif—melibatkan ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM sebagai mitra aktif—mendorong terbentuknya solidaritas sosial baru di masyarakat. Kegiatan bersama seperti praktik pengolahan dan diskusi kelompok melahirkan semangat gotong royong serta kolaborasi antarwarga yang sebelumnya belum terbangun kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas tidak hanya menghasilkan peningkatan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan memperkaya hubungan kemanusiaan antarwarga desa.

Keempat, dari sisi psikologis, pendampingan ini menghasilkan teori mengenai *pemberdayaan afektif dalam pembelajaran masyarakat*. Peserta pelatihan yang awalnya merasa ragu dan kurang percaya diri dalam memulai usaha rumahan, mengalami peningkatan motivasi dan keyakinan diri setelah mendapatkan bimbingan dan penguatan dari tim pendamping. Dengan demikian, pendampingan ekonomi kerakyatan tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan dan keterampilan), tetapi juga afektif (rasa percaya diri, optimisme, dan semangat mandiri). Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kemampuan pendamping membangun iklim emosional yang suportif dan inklusif.

Kelima, teori yang dihasilkan juga menyangkut *integrasi antara pendidikan formal dan non-formal dalam pemberdayaan masyarakat desa*. Pengabdian ini

menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas lokal dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan. Mahasiswa dan dosen berperan sebagai fasilitator pengetahuan ilmiah, sementara masyarakat berperan sebagai sumber pengetahuan praktis berbasis pengalaman. Dari sinergi ini lahirlah teori *Kolaboratif Edu-Sosio Ekonomi*, yang menekankan bahwa pendidikan tinggi seharusnya tidak berhenti di kampus, tetapi menjadi bagian dari perubahan sosial nyata di masyarakat.

Terakhir, teori yang dapat dirumuskan adalah *Keberlanjutan Pemberdayaan melalui Replikasi dan Jejaring Lokal*. Pendampingan yang dilakukan di Desa Sumberpetung menunjukkan bahwa hasil pengabdian akan berumur panjang apabila masyarakat diberi ruang untuk mengembangkan, meniru, dan menyesuaikan program

sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketika masyarakat memiliki rasa kepemilikan dan kemampuan untuk mereplikasi pelatihan, maka pemberdayaan tidak lagi bergantung pada kehadiran pendamping. Inilah bentuk nyata dari teori kemandirian komunitas, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pencipta perubahan berkelanjutan di lingkungannya.

Singkatnya terkait ini bisa dilihat di diagram Venn beriku

TEORI HASIL PENDAMPINGAN EKONOMI KERAKYATAN



BAB IV

DISKUSI KEILMUAN

A. Diskusi Data

Berdasarkan hasil pendampingan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat, khususnya para ibu, menunjukkan antusiasme yang tinggi. Kehadiran peserta mencapai lebih dari target awal, menandakan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mereka. Faktor yang mendorong antusiasme tersebut antara lain tema kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta pendekatan interaktif yang digunakan tim pendamping.

Dari observasi lapangan, terlihat bahwa metode penyampaian materi yang komunikatif dan disertai sesi tanya jawab membuat peserta lebih mudah memahami isi pendampingan. Pendekatan dialogis ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga menyampaikan pengalaman dan masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, pendampingan menjadi ruang saling belajar antara fasilitator dan masyarakat.

Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa kegiatan ini memberikan pengetahuan baru serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penerapan ilmu dalam kehidupan keluarga dan sosial. Beberapa responden bahkan menyampaikan keinginan agar kegiatan serupa dapat diadakan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berhasil menciptakan dampak edukatif yang berkelanjutan.

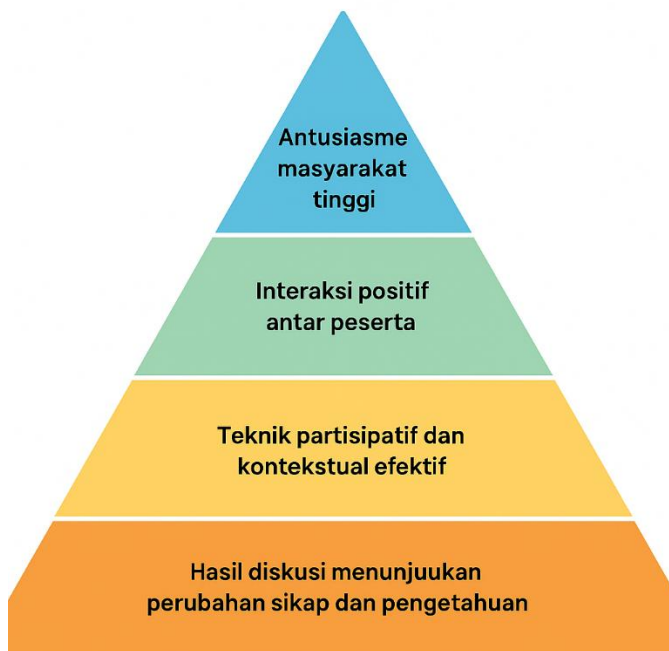
Namun demikian, ditemukan pula beberapa kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu untuk diskusi mendalam serta kurangnya fasilitas penunjang seperti alat peraga dan media pembelajaran. Meskipun demikian, tim berupaya mengatasi keterbatasan tersebut dengan strategi improvisasi, misalnya melalui penggunaan alat bantu sederhana dan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari.

Dari sisi dinamika kelompok, terdapat interaksi positif antar peserta yang memperkuat semangat kebersamaan. Kegiatan door prize dan kuis setelah penyampaian materi terbukti efektif meningkatkan konsentrasi serta keterlibatan aktif ibu-ibu selama kegiatan berlangsung. Hal ini memperlihatkan bahwa unsur hiburan dan penghargaan dapat menjadi strategi penting dalam mempertahankan motivasi belajar peserta masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil diskusi data ini mengindikasikan bahwa pendampingan yang bersifat partisipatif dan kontekstual mampu menghasilkan perubahan sikap dan pengetahuan yang signifikan pada masyarakat. Ke depan, model pendampingan seperti ini dapat dikembangkan lebih luas dengan memperkuat aspek evaluasi, kolaborasi antar

lembaga, serta keberlanjutan program agar dampaknya tidak berhenti pada kegiatan sesaat, melainkan menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Diskusi Data



B. Follow Up

Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan pengolahan *Manihot Esculenta* (singkong) dilaksanakan, langkah *follow up* menjadi bagian penting untuk memastikan keberlanjutan program dan dampak yang dihasilkan. Tim pengabdian berkomitmen untuk terus menjalin komunikasi dengan masyarakat Desa Sumberpetung, khususnya kelompok ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM yang telah mengikuti pelatihan. Melalui komunikasi ini, diharapkan dapat dilakukan pemantauan perkembangan usaha, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan pendampingan lanjutan agar hasil pelatihan tidak berhenti hanya pada tahap pelaksanaan kegiatan.

Langkah pertama dari *follow up* adalah pembentukan grup komunikasi daring (melalui WhatsApp Group) antara tim pengabdian dan peserta pelatihan. Grup ini difungsikan sebagai wadah berbagi informasi, konsultasi teknis, serta tempat untuk saling bertukar pengalaman dalam proses

pengolahan singkong menjadi berbagai produk bernilai jual tinggi. Selain itu, tim pengabdian juga akan menjadwalkan pertemuan daring bulanan untuk mengevaluasi progres masing-masing peserta dan memberikan saran perbaikan atau inovasi baru berdasarkan perkembangan pasar lokal.

Langkah kedua adalah mendorong terbentuknya koperasi atau kelompok usaha bersama (KUB) yang fokus pada pengolahan produk berbasis singkong. Melalui kelembagaan ini, para pelaku usaha dapat saling membantu dalam hal pengadaan bahan baku, distribusi, dan promosi produk. Tim pengabdian juga akan membantu dalam penyusunan rencana bisnis sederhana, legalitas usaha, serta pelatihan tambahan terkait manajemen keuangan dan pemasaran digital. Dengan adanya kelembagaan ini, diharapkan kegiatan ekonomi masyarakat dapat tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, *follow up* juga akan difokuskan pada kolaborasi lintas lembaga, baik dengan pemerintah desa, dinas koperasi dan UMKM, maupun perguruan tinggi lain yang memiliki perhatian terhadap pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Sinergi ini diharapkan dapat membuka peluang bantuan modal usaha, fasilitasi alat produksi, hingga pendampingan dalam proses sertifikasi produk makanan olahan. Pendekatan kolaboratif ini merupakan bentuk nyata dari penerapan prinsip ekonomi kerakyatan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Akhirnya, tindak lanjut ini akan menjadi bagian dari proses riset terapan dan publikasi ilmiah bagi tim pengabdian. Data dan temuan lapangan yang terus diperbarui dari hasil *follow up* akan digunakan untuk memperkaya kajian akademik tentang pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD dan ekonomi kerakyatan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Desa Sumberpetung, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pemberdayaan berbasis potensi lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinsari, Natasia. 2021. "Peningkatan Literasi Keuangan Pada UMKM Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Pembukuan Sederhana." *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):256–68. doi:10.24246/jms.v1i22020p256-268.
- Arifudin, Opan. 2020. "PKM PEMBUATAN KEMASAN, PENINGKATAN PRODUKSI DAN PERLUASAN PEMASARAN KERIPIK SINGKONG DI SUBANG JAWA BARAT." *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian* 4(1):21. doi:10.36841/integritas.v4i1.514.
- Berliana, Elisa, Wina Putri Maretha, Yeni Yeni, Zenal Mutaqin, and Lukita Tripermata. 2024. "Pelatihan Pengolahan Puding Singkong Menjadi Produk Pangan Kreatif Untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Desa Alai Selatan Kecamatan Lembak." *Jurnal Abdimas Indonesia* 4(3):1045–50. doi:10.53769/jai.v4i3.915.
- Ernawati, Sri, M. Badar, and Teke Squard. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Singkong Sebagai Potensi Lokal Di Desa Teke Kabupaten Bima." *Jurnal PEPADU* 1(4):523–28. doi:10.29303/jurnalpepadu.v1i4.145.
- Fiorentina, Yulia, Kgs. M. Nurkholis, Emilda Emilda, and Shafiera Shafiera. 2023. "PEMBERDAYAAN WANITA TANI MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN SINGKONG UNTUK MENINGKATKAN POTENSI WIRAUSAHA." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 7(5):4939. doi:10.31764/jmm.v7i5.17539.
- Firmansyah, Wilis. 2020. "Pelatihan Kewirausahaan Melalui Pembuatan Olahan Singkong Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat." *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1(1):15. doi:10.30997/ejpm.v1i1.2595.
- Ilmi, Mainatul, Arif Rochman Hakim, Anis Fitriyani, Rosy Dwi Aprilia, Edrea Berryl Reswara, and Sukron Ari Yono. 2022. "PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN UMKM KERIPIK

SINGKONG DI DESA UMBULSARI, UMBULSARI JEMBER.” *JURNAL*

PENGABDIAN MASYARAKAT (JPM) 2(1):9–15. doi:10.31967/jpm.v2i1.559.

Indardi, Indardi. 2021a. “PEMBERDAYAAN WANITA TANI MELALUI PENGEMBANGAN

KERIPIK SINGKONG DI SRITEN PILANGREJO, NGLIPAR, GUNUNGKIDUL.”

Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat.

doi:10.18196/ppm.34.307.

Indardi, Indardi. 2021b. “Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dengan Perbaikan Nilai

Tambah Olahan Singkong Semuluh Lor, Gunungkidul.” *Prosiding Seminar Nasional*

Program Pengabdian Masyarakat. doi:10.18196/ppm.23.395.

Juwandi, Ronni, Ria Yuni Lestari, and Qotrun Nida. 2023. “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

Dan Ketahanan Pangan Masyarakat Dalam Optimalisasi Singkong Sebagai

Penguatan Economic Civic.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):7–12.

doi:10.56393/jpkm.v1i1.451.

Martaliah, Nurfitri. 2024. “Pelatihan Pengemasan Dan Pemasaran Meningkatkan Nilai Jual

Pada UMKM Di Desa Pematang Kolim.” *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat 1(2). doi:10.30631/lokomotifabdimas.v1i2.1646.

Masniar, Masniar, Nanik Perwanti, Uswatul Mardiyah, Siti Nur Kayatun, and Hermansa

Hermansa. 2022. “Pelatihan Pengolahan Singkong (Tela-Tela Singkong) Menjadi

Oleh-Oleh Khas Kampung Malaumkarta Distrik Makbon.” *Abdimas: Papua Journal of*

Community Service 4(1):1–6. doi:10.33506/pjcs.v4i1.1450.

Mranani, Muji, Aida Nur Sulistyowati, Ivan Yudha Prasethyo, Ahmad Untung Saputra, and

Falak Algani. 2021. “Pengembangan Sumber Daya Manusia Dengan Memanfaatkan

Olahan Tanaman Singkong Di Dusun Ngepoh, Desa Madyogondo Kecamatan

Ngablak.” *Jurnal Abdidas* 2(1):1–10. doi:10.31004/abdidas.v2i1.186.

- Muzakki, Hawwin. 2020. "Produksi Kue Brownies Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Singkong Di Krajan Blimbing Dolopo Madiun." *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 1(2):87–99.
doi:10.37680/amalee.v1i2.303.
- Nurasia, Nurasia, Eva Sohriati, and Nurmallasari Nurmallasari. 2022. "PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) SINGKONG BEKU DI KECAMATAN BARA KOTA PALOPO." *Jurnal Abdimas Indonesia* 2(3):343–48. doi:10.53769/jai.v2i3.305.
- Palimbong, Sarlina, Brigitte Sarah Renyoet, Markus Hulu, Galih Arian Nugraha, and Maria Kristina Anggraeni. 2019. "PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN INOVASI OLAHAN UMBI SINGKONG (Manihot. Spp) BAGI PELAKU UMKM SEKTOR USAHA KAKI LIMA DI SALATIGA." *Jurnal Abditani* 2(2):67–72. doi:10.31970/abditani.v2i0.31.
- Paramita, Metti, Sofian Muhlisin, and Ikhsan Palawa. 2018. "PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL." *QARDHUL HASAN: MEDIA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 4(1):19.
doi:10.30997/qh.v4i1.1186.
- Pratama, Hendrik, Reza Dimas Pravangasta Perdana, and Hariyono Hariyono. 2023. "Program Pelatihan Dan Pendampingan Industri Rumah Tangga Tape Singkong Di Desa Musir Kidul." *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7(3):1107–20.
doi:10.31571/gervasi.v7i3.6505.
- Puspita, Vina Anggilia, Mira Veranita, and Gunardi Gunardi. 2020. "Perbaikan Tata Kelola Bisnis UMKM Kerupuk Kulit Singkong Menuju Ketahanan Bumdes Jagabaya." *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(1):29–37.
doi:10.30656/jpmwp.v4i1.2137.

- Rahayu, Yunita, and Imam Abdul Aziz. 2022. "Pelatihan Inovasi Produk Kingkong (Keripik Daun Singkong) Sebagai Potensi Usaha Kreatif Bagi Masyarakat Desa Padamulya Kecamatan Pasirkuda Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat." *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1):1–7. doi:10.30997/almujtamae.v2i1.2939.
- Riawati, Nian, and Nurcahyaning D.K. 2019. "Peningkatan Produktivitas Usaha Keripik Singkong Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Teknologi Tepat Guna Di Desa Sumber Anyar Kabupaten Bondowoso." *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 5(1). doi:10.21107/pangabdhi.v5i1.5156.
- Sarno, Sarno, and Lukmanul Hakim. 2019. "Program Kemitraan Masyarakat Kelompok Wanita Tani Desa Majalengka Banjarnegara Yang Menerapkan Teknologi Diversifikasi Produk Olahan Singkong." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 6(1):1–7. doi:10.32699/ppkm.v6i1.438.
- Sundoro, Bekty Tandaningtyas. 2022. "Pelatihan Pengolahan Singkong Menjadi Olahan Keripik Dan Donat Di Desa Playen." *Jurnal Atma Inovasia* 2(2):182–87. doi:10.24002/jai.v2i2.4510.
- Tamburaka, Irmawatty Paula, Romy Suryaningrat Edwin, Wali Aya Rumbia, Fatmawati Fatmawati, and Rizal Rizal. 2022. "EDUKASI PENGOLAHAN KERIPIK SINGKONG DENGAN BERBAGAI VARIAN RASA DI PONDOK PESANTREN DARUL MUKHLISIN KOTA KENDARI." *Jurnal Abdi Insani* 9(2):366–72. doi:10.29303/abdiinsani.v9i2.484.
- Universitas Islam Indonesia, Nur Iftitah, Ali Maskuri, Universitas Islam Indonesia, Atyanti Dyah Prabaswari, and Universitas Islam Indonesia. 2023. "Pelatihan Pemanfaatan Daun Singkong Menjadi Bahan Ecoprint." *Journal of Approriate Technology for Community Services* 4(1):19–25. doi:10.20885/jattec.vol4.iss1.art3.

LAMPIRAN

MANIHOT ESCULENTA BERKAH: DARI OLAHAN PANGAN KE BISNIS HALAL DAN MENGUNTUNGKAN

By : Erna Herawati, M.Pd
Nurul Hikmah, M.Pd



SINGKONG (MANIHOT ESCULENTA):

- Salah satu sumber pangan lokal yang kaya karbohidrat dan mudah dibudidayakan.
- Dikenal sebagai "makanan rakyat" namun memiliki nilai ekonomi tinggi bila diolah dengan inovasi.

💡 Potensi Besar:

- Bahan pangan alternatif pengganti beras/gandum.
- Peluang usaha: keripik, gaplek, tepung mocaf, getuk, tape, dll.
- Memberi nilai tambah sebagai sumber penghasilan masyarakat.



DAUN SINGKONG BERPOTENSI BESAR



APA ITU TEPUNG MOCAF



TEPUNG TAPIOKA DAN TEPUNG MOCAF



✦ Filosofi "BERKAH": ✦

- Barokah → usaha bernilai ibadah & manfaat luas.
- Ekonomis → modal kecil, peluang untung besar.
- Ramah lingkungan → minim limbah, bisa jadi pakan ternak/kompos.
- Kreatif → banyak inovasi produk.
- Aman → sehat, higienis, menyehatkan.
- Halal → sesuai syariat, terhindar dari praktik haram/riba.



Kandungan Gizi Singkong

- Karbohidrat: 34–38% → sumber energi utama
- ✱ Serat pangan: tinggi → baik untuk pencernaan
- Vitamin: C (antioksidan), B kompleks (metabolisme tubuh)
- 🧴 Mineral: kalsium (tulang), fosfor (energi sel)
- ⚠ Catatan Penting:
 - Mengandung glukosida sianogenik (HCN)
 - Perlu pengolahan tepat (perendaman, perebusan, fermentasi) agar aman dikonsumsi



Kandungan Gizi Singkong



PRINSIP PENGOLAHAN "BERKAH" (NILAI & SPIRIT)

Barokah

- Memulai usaha dengan niat baik (lillāh).
- Memberi manfaat luas untuk diri, keluarga, & masyarakat.
- Rezeki halal & penuh keberkahan.

Ekonomis

- Bahan baku singkong mudah didapat & murah.
- Proses pengolahan sederhana → biaya rendah.
- Produk bernilai jual tinggi jika dikemas dengan baik.

Ramah Lingkungan

- Pengolahan limbah kulit singkong untuk pakan ternak/kompos.
- Mengurangi pencemaran → usaha berkelanjutan.



TAHAPAN PENGOLAHAN SINGKONG "BERKAH"

Pemilihan Bahan

- Pilih singkong segar, umbi utuh, tidak busuk/berjamur.
- Singkong tua lebih cocok untuk tepung & olahan kering.

Pengupasan & Pencucian

- Kupas kulit luar & kulit ari.
- Cuci bersih dengan air mengalir → higienis.

Perendaman / Fermentasi

- Rendam 12-48 jam untuk mengurangi racun HCN.
- Bisa fermentasi (misal untuk tape singkong).

Pengolahan Lanjut

- Perebusan / Pengukusan → untuk konsumsi langsung (getuk, tiwul).
- Penggorengan → keripik singkong.
- Fermentasi → tape, peuyeum.
- Pengeringan & Penepungan → tepung mocaf.

Pengemasan Higienis

- Gunakan kemasan bersih, aman, menarik.
- Label jelas: halal, komposisi, kadaluarsa.



**TAHAPAN PENGOLAHAN SINGKONG
"BERKAH"**



**PENGOLAHAN SINGKONG MENJADI
TEPUNG MOCAF**





NILAI EKONOMI SINGKONG



1. Bahan Baku Murah & Melimpah
 - Singkong mudah ditanam, cocok di berbagai lahan.
 - Biaya produksi rendah → keuntungan lebih besar.
 2. Bisa Dijual Segar atau Olahan
 - Segar: dijual langsung di pasar dengan harga terjangkau.
 - Olahan: getuk, tiwul, tape, keripik → nilai tambah lebih tinggi.
 3. Mendukung UMKM & Keluarga
 - Usaha rumahan berbasis singkong dapat membuka lapangan kerja.
 - Memberdayakan ekonomi keluarga dan masyarakat desa.
 4. Potensi Ekspor
 - Produk turunan singkong: keripik singkong, tepung mocaf, tapioka, pati singkong.
 - Diminati pasar internasional (Asia, Eropa, Afrika).
- ✦ Kesimpulan: Singkong bukan sekadar makanan rakyat, tapi juga komoditas strategis yang bisa mendatangkan keuntungan lokal & global.



DAMPAK SOSIAL & LINGKUNGAN

1. Memberdayakan Petani Lokal
 - Meningkatkan pendapatan petani singkong.
 - Mengurangi urbanisasi karena peluang kerja ada di desa.
 - Mendorong kemandirian pangan lokal.
 2. Mengurangi Ketergantungan pada Beras/Gandum
 - Diversifikasi pangan → singkong sebagai alternatif karbohidrat.
 - Membantu program ketahanan pangan nasional.
 - Mengurangi impor gandum yang membebani devisa negara.
 3. Ramah Lingkungan
 - Limbah kulit singkong → bisa diolah menjadi pakan ternak, pupuk organik, atau biogas.
 - Mengurangi sampah organik dan menjaga siklus alam.
 - Sistem tanam singkong relatif tahan iklim → ramah lahan marginal.
- ✦ Kesimpulan: Singkong bukan hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberi dampak positif bagi masyarakat & lingkungan.



UMKM MANDIRI DAN BERKAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

UMKM tidak hanya mandiri secara finansial, tetapi juga diberkahi Allah jika dijalankan dengan kejujuran, keadilan, dan memberi manfaat bagi sesama.

Al-Qur'an - An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barang siapa yang mengerjakan amal shalih... maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik...".

→ UMKM dengan amal saleh (jujur, amanah, bermanfaat) akan membawa keberkahan hidup.
Hadis Nabi SAW (HR. Ahmad)

"إِنَّ أَطْيَبَ الْكَسْبِ كَسْبُ الْمَرْءِ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ."

"Sebaik-baik usaha adalah usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur."

→ Usaha mandiri, halal, dan jujur adalah usaha terbaik dan penuh berkah.

✦ Inti Pesan:

UMKM mandiri + berkah = pilar kemandirian ekonomi umat.

MEWUJUDKAN UMKM MANDIRI DAN BERKAH MELALUI INOVASI PENGOLAHAN TEPUNG MOCAF

Pengolahan tepung MOCAF (Modified Cassava Flour) menjadi peluang UMKM mandiri secara ekonomi, halal, dan bermanfaat, memanfaatkan potensi lokal singkong untuk ketahanan pangan.

✦ Nilai Keberkahan & Kemandirian MOCAF:

- Mandiri: Kurangi ketergantungan gandum impor.
- Berkah: Hidupkan potensi desa & lapangan kerja.
- Halal & Bermanfaat: Bahan lokal sehat, sesuai syari:







CARA MEMBUAT TEPUNG MOCAF

1. Siapkan Bahan- Bahan

Bahan- bahan yang dibutuhkan :

- 1kg Singkong
- 50g garam
- 5gr Ragi
- air



2. Persiapan bahan



- Bersihkan ubi kayu dari tanah dan bersihkan dengan cara dicuci dalam keadaan belum terkelupas.
- Kupas singkong dengan pisau dan rendam dengan air agar tidak kecoklatan .
- Setelah semua singkong sudah dikupas dan dicuci bersih, dirawut dengan cara memotongnya setebal 1-2 cm

3. Tahap fermentasi

- Singkong yang sudah dirawut direndam dengan larutan garam selama 6 jam, setelah 6 jam bilas dengan air bersih dan masukkan singkong pada air yang sudah dicampur ragi, rendam selama 3 hari .



4. Pengeringan



Setelah perendaman selesai, singkong ditiriskan untuk mengurangi kadar air dan dijemur dibawah sinar matahari selama 3-5 hari tergantung cuacanya.

5. Penepungan



Singkong yang kering dihaluskan dengan blender hingga berbentuk tepung, dan diayak untuk menghasilkan ukuran butiran tepung yang seragam.

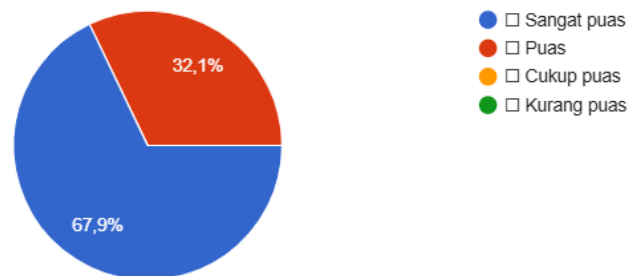


Link google form

<https://forms.gle/PWCwEcB7ypKMUE7m8>

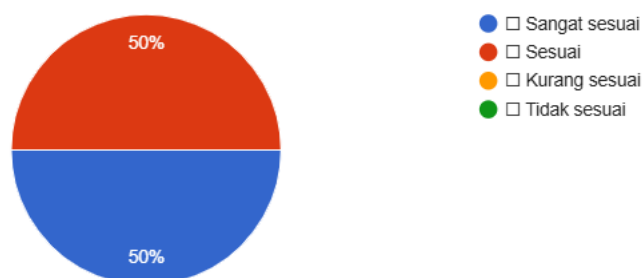
1. Bagaimana tingkat kepuasan Anda terhadap penyampaian materi oleh narasumber?

28 jawaban



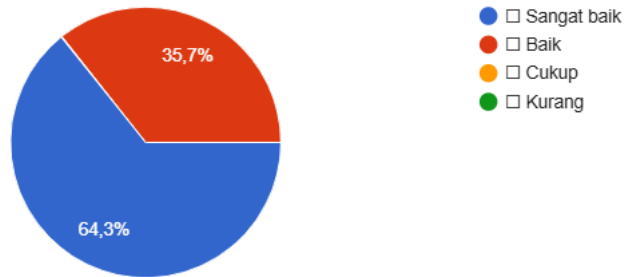
2. Apakah waktu pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dan cukup efektif?

28 jawaban



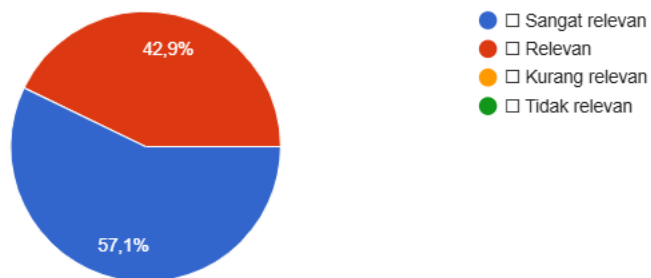
3. Bagaimana penilaian Anda terhadap fasilitas dan perlengkapan selama pelatihan?

28 jawaban



4. Apakah materi pelatihan mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan UMKM Anda?

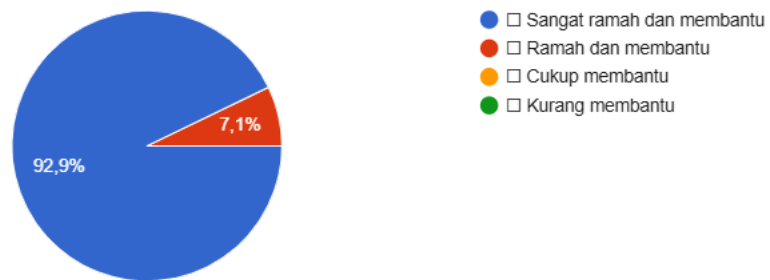
28 jawaban



5. Bagaimana sikap dan pendampingan dari tim Qoryah Thoyyibah selama kegiatan berlangsung?

 Salin

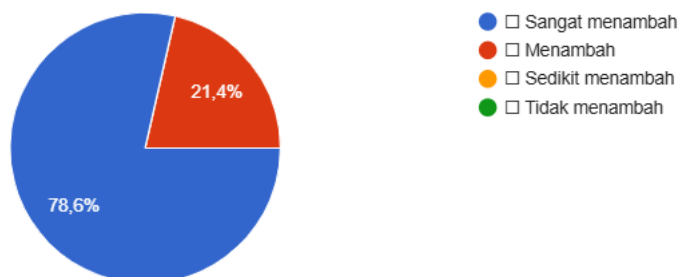
28 jawaban



6. Apakah pelatihan ini menambah pengetahuan dan keterampilan Anda dalam mengolah singkong?

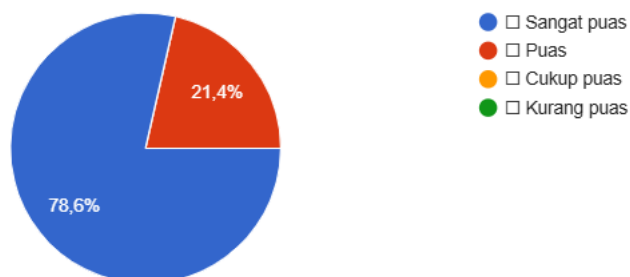


28 jawaban



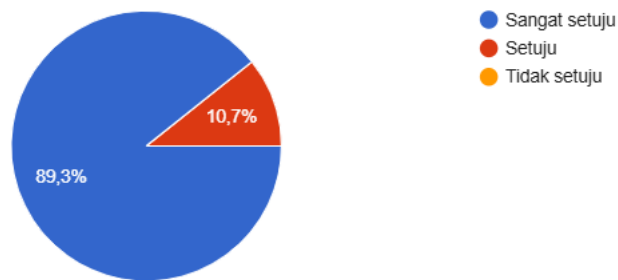
7. Secara umum, bagaimana tingkat kepuasan Anda terhadap keseluruhan kegiatan pelatihan ini?

28 jawaban



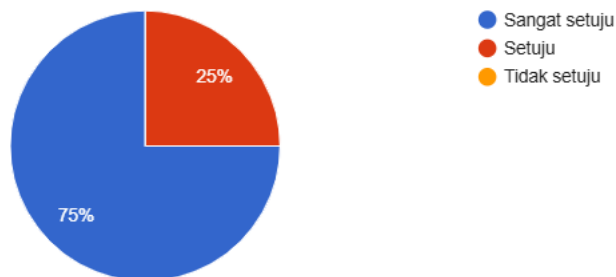
11. Pelatihan ini membantu saya lebih memahami nilai-nilai keberkahan dalam usaha.

28 jawaban



12. Saya merasa termotivasi untuk menjalankan UMKM dengan cara yang halal dan penuh berkah.

28 jawaban



Link dokumentasi pengabdian

https://drive.google.com/drive/folders/1mc6S0yCINmUh5_NErMJCvV4EBbuqyD-u